

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK MELALUI CERITA KEAGAMAAN

Cut Nya Dhin

Adalah Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
cutnyakdhin23@gmail.com

Abstrak

Cerita keagamaan merupakan sebuah metode yang bisa dipergunakan pada kegiatan pendidikan membentuk kepribadian yang positif pada diri anak didik. Kenyataan sekarang banyak berkembang cerita yang tidak dilandasi oleh nilai agama. Sementara itu pembinaan kepribadian anak dimulai sejak bayi berada dalam kandungan sampai ia lahir hingga menjelang dewasa. Maka untuk membentuk kepribadian harus ada pembinaan dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga tercapailah tujuan dan harapan pembentukan kepribadian anak yaitu untuk membina, mendidik dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam pada diri anak, sehingga generasi penerus menjadi pribadi yang baik menurut ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan teknik pengumpulan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak melalui cerita keagamaan. Orang tua selaku pendidik pertama di lingkungan keluarga, harus memberi petunjuk-petunjuk dan arahan tempat si anak berpijak, begitu juga seorang guru dalam mendidik murid-muridnya harus menggunakan berbagai macam metode. Kesemuanya itu bertujuan untuk mengarahkan segala tindakan dan pola pikir serta tingkah laku atau sikap yang akan dilahirkan dalam kehidupan si anak.

Abstract

Religious stories are a method that can be used in educational activities to form a positive personality in students. In fact, there are now many stories that are not based on religious values. Meanwhile, to build a child's personality starts from the baby in the mother's womb until he is born until he reaches adulthood. So to have a good person there must be start from the family, school and community environment, so that the goals and expectations to educate and teach the children with the values of Islamic, so that the next generation becomes a good person and islamic generation. This research uses the library method with the collection of materials related to the formation of a child's personality through religious stories. Parents as the first educators in the family environment, must provide instructions and direction where the child rests, as well as a teacher in educating his students must use various methods. All of that aims to direct all actions and patterns of thought and behavior or attitudes that will be born in the life of the child.

Kata Kunci : *Pembentukan kepribadian, Cerita Keagamaan*

A. Pendahuluan

Pembentukan kepribadian anak terutama banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Demikian juga halnya dengan proses pembinaan pembentukan kepribadian anak melalui cerita keagamaan itu cukup banyak memberi manfaat dan bantuan terhadap

perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Manfaat cerita menurut Agus Fata antara lain: (a). Menstimulasi dan mengembangkan imajinasi, (b). Meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, (c). Menanamkan nilai-nilai kebaikan, (d). Belajar mengenal kehidupan, (e). Meningkatkan konsentrasi dan kecerdasan, (f). Menstimulasi rasa ingin tahu, (g). Menstimulasi jiwa petualang, (h). Menghangatkan hubungan orang tua dan anak, (i). Menghibur, (j). Mengimbangi tayangan televisi.¹Sedangkan manfaat metode cerita menurut Tadjikroatun ditinjau dari berbagai aspek antara lain: (a). Membantu pembentukan priadi dan moral anak, (b). Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, (c). Memacu kemampuan verbal anak, (d). Merangsang minat menulis anak, (e). Merangsang minat baca anak, (f). Membuka cakrawala pengetahuan anak.² Oleh karena itu, dalam proses pembentukan kepribadian itu diperlukan ilmu pengetahuan yang luas dan terjalannya hubungan antara sipembina dengan anak, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi jiwanya dan dapat berkembang dan tumbuh dengan baik menurut aturan-aturan agama Islam.

Kemudian menurut munawwaroh dan Tanenji bahwa: Proses dalam pembentukan kepribadian itu sangat penting, karena pembentukan kepribadian tersebut tidak terjadi secara langsung, tetapi harus melalui proses yang bertahap terlebih dahulu. Adapun dalam bentuk kepribadian dapat dibagi menjadi dua, yakni: (a). Pembentukan kepribadian secara perseorangan yang meliputi ciri khas seseorang dalam bentuk sikap dan tingkah laku serta intelektual sehingga ia berbeda dengan orang lain.

Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian secara potensi (pembawaan) akan di jumpai adanya perbedaan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tersebut terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani seperti perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri fisik lainnya.

Sedangkan pada aspek rohaniah seperti sikap mental, bakat, kecerdasan maupun sikap emosi. (b). Pembentukan kepribadian secara ummah (Bangsa dan Negara) yang meliputi sikap dan tingkah laku ummah yang berbeda dengan ummah yang lainnya mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar baik ideologi maupun lainnya dapat yang dapat memberi dampak negatif. Proses

¹ Agus Fatah, makalah sharing, Sukses Berkomunikasi dan Mendongeng, TK Nizamia Andalusia, 2007, hal 3

² Tadjikroatun Musfiroh, Bercerita Untuk Anak Usia Dini, Jakarta, DEPDIKNAS, 2005, hal 95

pembentukan kepribadian secara umum dilakukan dengan memantapkan kepribadian individual, juga dapat dilakukan dengan menyiapkan kondisi dan tradisi sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian umum.³

Melalui cerita keagamaan, ini berarti memberi motivasi dan pengaruh yang sangat baik terhadap perkembangan anak dalam melahirkan kepribadian, tingkah laku dan sikap yang baik untuk dapat direalisasikan dalam hidup dan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Banyak cerita keagamaan yang dapat kita jadikan *I'tibar*, baik di zaman sahabat maupun *tabiit tabiin* yang dapat memotivasi semangat anak dalam belajar pendidikan agama Islam dan dapat menumbuhkan rasa cinta anak kepada agama Islam. Dalam Al-Quran, suatu kisah dituturkan dengan nuansa akhlak untuk pendidikan keimanan kepada Allah dan amal saleh dan paling utama dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁴

Setiap pembinaan dan pendidikan harus selalu memikirkan moral serta pembentukan kepribadian yang sehat. Pembinaan moral itu harus tegas dan jelas tujuannya, yang kita inginkan bagi anak-anak, biasanya ini ditentukan oleh berbagai pandangan lembaga pembinaan itu sendiri, yang pada umumnya sesuai dengan dasar dan tujuan Negara dan agama.

Tujuannya adalah membangun manusia seutuhnya dalam arti lahir dan batin, jasmani dan rohani. Maka dari itulah dalam menghadapi kehidupan modern dalam melaksanakan pembangunan agama, Negara dan sebagainya perlu diwujudkan pembinaan dan pembentukan kepribadian anak yang mampu melahirkan tindakan dan pola pikir, sikap pribadi yang taqwa, karena taqwa merupakan sarana untuk dapat mewujudkan kesejahteraan.

Demikian juga seorang anak perlu dididik dan dibina untuk menjadi anak yang soleh dan bertaqwa kepada Allah SWT, diiringi dengan tindakan dan kepribadian mulia serasi pula dengan tujuan dan harapan ajaran agama Islam untuk menuju kepada ketaqwaan yang sebenar-benarnya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman yang artinya "*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu*(Q.S.Al-Hujarat:13)

Berdasarkan pengertian dalam ayat Al-Quran tersebut diatas, harus bersikap dan berbuat baik kepada sesama manusia dan berniat menjadi orang mulia disisi Allah dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan laranganNya. Di dalam tafsir Quraish Shihab dikatakan bahwa: Sesungguhnya orang yang paling

³ Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, Filsafat Pendidikan: perspektif islam dan umum, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2003), hal. 167-175

⁴ Ma'rifat.MH, Kisah-kisah Al-Quranantara fakta dann metafora, Griya Aksara HHikmah, 2009, hal. 37

mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasiapun tersembunyi bagi-Nya.

Agama adalah kebutuhan rohani sekaligus jasmani yang sangat mendasar, demikian juga halnya dengan pembinaan menurut agama merupakan sarana yang sangat vital untuk pribadi yang baik, termasuk dalam beragama, berbangsa, bernegara, bertanah air, bergaul dengan suku bangsa lainnya serta sarana untuk mengabdikan kepadanya termasuk hubungan dengan sesama manusia.

Disinilah sangat diperlukan menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai bangsa yang berbudaya, berkepribadian yang tinggi serta mulia, jadi tiada pilihan lain kecuali membina generasi muda (anak) sebagai penerus bangsa yaitu dengan konsep agama Islam secara sungguh-sungguh dan nyata didalam kancah pembangunan nasional pada saat ini dan esok hari. Demi terwujudnya pembentukan kepribadian anak menurut ajaran agama yang benar. Pembinaan kesejahteraan anak secara benar seperti apa yang diajarkan Islam melalui firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا وَالِدَئِهِ أُمَّهُ وَهَئَا عَلَىٰ وَهَنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Lukman:14)

Dari ayat tersebut menggambarkan bahwa selain untuk bersyukur kepada Allah, seorang anak harus berbakti kepada ibu bapaknya dan berkata sopan santun kepada keduanya, menghormati dan patuh kepada perintah orang tuanya.

Sehubungan dengan itu orang tua yang bijaksana terhadap pembinaan dan pendidikan anak mereka mempunyai cita-cita luhur untuk masa depan anaknya kelak. Dan cita-cita tersebut tidak akan berhasil bila tidak dibarengi dengan nilai-nilai agama Islam mulai sejak usia dini. Begitu juga pembentukan kepribadian harus ditanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam segala gerakan tingkah laku atau tindakan kepribadian yang bernafaskan agama, seperti cerita para Nabi dan kisah Luqmanul hakim, sehingga cita-cita itu akan berkembang dan tercapai dengan menghantarkan anak menjadi intelektual muslim dalam hidup dan kehidupannya selalu melahirkan kepribadian yang baik. Sedangkan kepribadian Muslim adalah serangkaian perilaku seseorang dalam kesehariannya sesuai

dengan ajaran-ajaran Islam atau internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam diri orang tersebut.⁵

Anak adalah pewaris keluarga, masyarakat, bangsa, Negara dan agama, anaklah tugas-tugas suci lagi berat berada ditangan tulang punggungnya. Tiada lain kecuali anak harus berilmu pengetahuan, terampil, cekatan, cerdas, jujur, kreatif, percaya pada diri sendiri, bekerja sama dan menyadari keadaannya dimuka bumi ini serta wajib beragama dengan pelaksanaan segala apa yang disuruh dan meninggalkan segala apa yang dilarang. Agar tugas-tugas yang dilaksanakan nantinya akan membawa manfaat secara nyata dengan berkepribadian yang benar.

B. Pembahasan

Dalam pembentukan kepribadian anak melalui cerita keagamaan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membina dan mendidik anak-anak tersebut menjadi anak yang diinginkan dan mampu menjawab segala tantangan masa depan dengan penuh rasa tanggung jawab. Pada dasarnya orang tua harus dapat menjaga anaknya agar ia bisa menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa terutama bagi negaranya, serta umat muslim khususnya. Maka dari itu orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada anak yang baik dan merawat sebaik-baiknya agar dapat tumbuh secara wajar.

Dalam agama Islam, mengatur cara memelihara kelangsungan hidup anak, memiliki beberapa landasan antara lain:

- Martabat manusia, yaitu anak dan lingkungan, martabat adalah suatu ajaran dan alat yang paling ampuh untuk memelihara kelangsungan hidup anak.
- Keadaan anak, yaitu anak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, pelanjut keberadaan manusia, atau sebagai penerus, penyambung keturunan serta sebagai manusia masa depan.
- Hak-hak anak, hak ini dimiliki oleh setiap insan dan tidak bisa dirampas oleh siapapun, hak yang diberikan secara langsung oleh Allah SWT , kepada insannya.
- Menjaga dan memelihara kelangsungan hidup anak, agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara wajar perlu adanya pemeliharaan dan penjagaan.⁶

⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 14

⁶ Zainuddin, S.T, *Anak dan Lingkungan menurut Ajaran islam*, Indah Utama, hal 35

Berdasarkan kutipan tersebut, pembentukan kepribadian anak merupakan faktor yang terpenting, pendidikan anak harus menjadi prioritas serta pemeliharaan kelangsungan hidup anak mencakup perawatan, pembinaan dan pendidikan terhadap kepribadian yang dilahirkan oleh anaknya yang menentukan masa depan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, adapun cerita kegiatan keagamaan yang dapat melahirkan kepribadian anak dan perlu diterapkan sejak anak mengembangkan kepribadian antara lain:

1. Cerita Nabi Muhammad SAW

Menurut Drs. Moh. Rifai, Nabi Muhammad SAW lahir di kota Makkah pada hari senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun gajah, bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi, ibunya bernama Aminah dan ayahnya bernama Abdullah. Abdullah adalah seorang pedagang, ia sering bepergian ke kota lain memperjualbelikan dagangannya. Suatu hari Abdullah pergi ke Syam untuk mengurus dagangannya, dalam perjalanan pulang ke Makkah ia jatuh sakit di Madinah dan akhirnya meninggal dunia dan dimakamkan di Madinah. Aminah seorang wanita yang lembut hati dan sangat mencintai suaminya, ia wafat di Abwa yaitu suatu desa yang terletak antara Makkah dan Madinah. Waktu Muhammad berusia 6 tahun ia diajak ibunya berziarah ke makam ayahnya di Madinah. Dalam perjalanan pulang ke Makkah Aminah sakit dan akhirnya meninggal di Abwa, bersama Ummu Aimanlah Muhammad melanjutkan perjalanan pulang ke Makkah dengan hati sedih dan pilu. Selanjutnya Muhammad hanya dua tahun dipelihara oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthalib.

Sejak kecil Muhammad sangat rajin bekerja membantu pekerjaan pamannya. Mula-mula ia sebagai pengembala kambing setelah berusia 12 tahun ia ikut membawa dagangan pamannya ke negeri Syam. Muhammad selain rajin juga terkenal sebagai anak yang baik budi bahasanya, halus, ramah dan sopan santun terhadap semua orang. Ia juga anak jujur, orang-orang Makkah memberi gelar Al'Amin artinya orang yang dapat dipercaya.

Waktu Muhammad dewasa ia berniaga ditemani oleh Maisarah, ia terkenal sangat jujur dan ia juga dapat menyelesaikan segala macam pertikaian suku-suku bangsa Arab termasuk dalam hal meletakkan Hajar Aswad (batu hitam) dengan baik tanpa ada yang merasa dirugikan. Mulai saat itu pulalah nama Muhammad semakin populer, karena di samping jujur ternyata beliau juga seorang yang sangat adil dan bijaksana.

Nabi Muhammad diutus ke dunia bukan hanya untuk memimpin orang Quraisy atau bangsa Arab saja, tetapi juga untuk memimpin seluruh umat manusia di seluruh dunia. Keberhasilan beliau antara lain karena beliau memiliki sifat-sifat yang mulia dan berkepribadian yang sangat tepat untuk dicontoh atau diteladani. Adapun sifat-sifat yang beliau miliki antara lain:

- 1) Shiddiq artinya benar, maksudnya beliau senantiasa berkata benar, sikap dan tindakan atau perbuatan selalu benar, bila diminta keterangan selalu benar, nasehat yang diberikan benar dan larangan yang disampaikan kepada umatnya juga benar.
- 2) Amanah artinya jujur atau dapat dipercaya, maksudnya beliau tidak pernah berkhianat baik kepada Allah, dirinya dan kepada manusia, Beliau tidak pernah ingkar janji dan tidak pernah berdusta kepada siapapun.
- 3) Tablig artinya menyampaikan, maksudnya Nabi Muhammad selalu berterus terang, terbuka apalagi untuk kepentingan umum.
- 4) Fathanah artinya cerdas dan pandai, maksudnya Nabi Muhammad memiliki kecerdikan atau kemampuan berpikir yang luar biasa. Beliau mempunyai kebijaksanaan dalam menyampaikan Dakwah Islamiah dan kemampuan memimpin umat manusia.

Berdasarkan cerita dan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi terakhir yang paling sempurna, karena kesempurnaannya itulah beliau sangat disegani baik oleh kawan maupun lawan. Oleh karena itu kepribadian beliau perlu ditanamkan dalam kehidupan pribadi anak-anak atau anggota masyarakat lainnya, dengan memberikan pembinaan dan pendidikan kepribadian yang perlu ditiru dan diteladani oleh anak-anak, sehingga kepribadiannya nanti akan menggapai kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian dalam hidup dan kehidupan ini, baik dalam rangka memelihara hubungan dengan Allah SWT maupun sesama orang tua atau sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

2. Cerita Lukman

Kisah Lukman diabadikan namanya oleh Allah dalam Al-Quran terdapat dalam surat Lukman ayat 12 Allah berfirman

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka

sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, maka tergambarlah bahwa Luqman telah diberikan hikmah oleh Allah, ia menjadi seorang yang hakim artinya orang yang mempunyai hikmah, ahli filsafat, bijaksana dan berilmu tinggi. Sebagai seorang yang bijaksana Lukman memberi nilai-nilai akhlak yang fundamental kepada anaknya, yaitu:

- a) Melarang mengecilkan Allah, dalam firman Allah surat Lukman ayat 13

وَأَذِّنْ لِقَوْمٍ يُكْفِرُونَ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

- b) Kewajiban berbakti kepada orang tua.
c) Keharusan tetap berbakti kepada orang tua walaupun keduanya tetap bersikap musyrik, firman Allah Surat Lukman ayat 15,

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

- d) Sifat Allah SWT yang Maha mengetahui, firman Allah surat Lukman ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Arti: (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

- e) Shalat, amar makruf dan kesabaran, firman Allah surat Lukman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أوصَاكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

f) Sikap rendah hati, seperti yang di firmankan Allah dalam surat Lukman ayat

18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

g) Cara berjalan dan berbicara, firman Allah surat Lukman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Berdasarkan ayat tersebut, Nampak sudah mencakup pembinaan dan pendidikan serta kisah yang berhubungan manusia dengan Allah (Vertikal) dan hubungan manusia dengan anggota masyarakat (horizontal), sehingga anak tersebut dapat berkembang dan tumbuh dengan penuh kepribadian sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Cerita Nabi Ayyub a.s

Nabi ayyub a.s. adalah salah seorang yang kaya raya, banyak harta, banyak anak, tanah yang luas, kebun dan tanaman yang indah. Allah mengujinya dengan kesenangan dan kemewahan, beliau seorang hamba yang taqwa, selalu mengingat dan senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Tak sedikitpun beliau tergoda oleh gemerlapan dunia.

Kemudian Allah Mencobanya dengan mencabut harta kekayaannya, anak-anak dan keluarganya meninggal dunia serta ditimpa penyakit yang berkepanjangan, namun Nabi Ayyub tetap sabar, selalu memuji dan mengagungkan Allah, beliau senantiasa bertaqwa, beribadah dan merasa ridha kepada Allah.

Perilaku yang demikian itu selalu ada pada dirinya baik dalam keadaan senang maupun menderita. Selama delapan puluh tahun Nabi Ayyub mendapatkan cobaan sakit. Kemudian dalam keadaan yang sangat menderita Nabi Ayyub memohon kepada Allah "Ya Allah" sesungguhnya saya telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah yang Maha penyayang diantara semua yang penyayang. Kemudian Allahpun mengabulkan permohonan Nabi Ayyub dengan menghilangkan semua penderitaan yang ada padanya dan mewahyukan kepadanya agar beliau menghentakkan kakinya ketanah, maka beliau menghentakkannya lalu keluarlah air yang sejuk dari tanah itu, lalu Allah

memerintahkan agar nabi Ayyub minum dan mandi dengan air itu, kemudian Allah menyembuhkan penyakit Nabi Ayyub dan beliau kembali sehat dan kuat lagi seperti sedia kala.

Berdasarkan cerita Nabi Ayyub di atas, maka dapat dilihat pengaruh kepribadian pada anak yang dapat mengikuti tingkah laku serta sikap kesabaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti keteguhan dan kesabaran Nabi Ayyub dalam menghadapi ujian dan cobaan yang diberikan kepadanya.

4. Cerita Nabi Ismail

Nabi Ismail adalah putra nabi Ibrahim a.s. ibunya bernama Hajar, seorang wanita Mesir yang dihadiahkan oleh raja Fir'aun kepada Nabi Ibrahim. Adapun istri Nabi Ibrahim adalah Sarah, lama berkeluarga belum mempunyai anak padahal Nabi Ibrahim sudah mencapai umur 60 tahun. Setelah Sarah lanjut usianya barulah dianugrahi oleh Allah seorang anak dan diberi nama Ishak yang akhirnya menjadi Nabi. Satu hal yang luar biasa dan menakjubkan bahwa seorang wanita yang sudah lanjut usia bisa mendapatkan anak. Ini tidak lain adalah karena kemurahan dan anugerah Allah SWT. Jadi Nabi Ismail yang dahulu lahir baru Nabi Ishak.

Pada suatu malam Nabi Ibrahim bermimpi diperintah oleh Allah agar menyembelih anaknya, maka nabi Ibrahim meminta pertimbangan kepada anaknya tentang perintah Allah. Tanpa ragu-ragu Ismail menjawab bahwa kalau itu perintah Allah hendaklah dilaksanakan. Maka Nabi Ibrahim bersiap dengan pedangnya ke leher Ismail, tetapi disaat itu ternyata yang disembelih bukan Ismail melainkan Kambing. Dari ajaran itulah setiap tahun sekali pada hari raya qurban, kaum muslimin dianjurkan berkorban, menyembelih kambing yang dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Pada saat Nabi Ismail menjenguk anak dan istrinya di Hajaz, maka beliau dengan Ismail mendirikan ka'bah yaitu rumah suci yang sekarang Menjadi kiblat umat Islam di waktu sholat.⁷

Berdasarkan cerita tersebut, maka pola yang tergambar dalam kepribadian anak adalah mengarahkan anak kepada berbuat kebajikan, keteguhan, kesabaran, keberanian dalam menghadapi segala tantangan ,dengan tidak ada keraguan dan mencerminkan kepribadiannya untuk berdermawan, ada rasa sosial terhadap fakir miskin atau yang lainnya,

Kepribadian anak dan hubungannya dengan cerita keagamaan itu erat hubungannya dengan pola kepribadian yang akan dilahirkan sesuai menurut alur dan isi cerita yang akan disajikan dalam perkembangan diri pribadi anak sejak dia mengenal lingkungan atau pada masa anak sudah bisa membaca dan memahami

⁷ Ustadz Dja'far Amir, Tauhid dan Akhlak, kota kembang Yogyakarta, 1974, hal 19-21

serta mendengarkan sesuatu yang baik. Ciri-ciri kepribadian yang akan ditampilkan oleh anak lewat proses cerita-cerita keagamaan menurut psikologi menunjukkan karakteristik yang terpenting dari tingkah laku individu yang tampak dalam kehidupannya ketika dewasa, dalam hal ini Wood Worth atau Garret mengemukakan ciri kepribadian dengan pasangan dan lawannya antara lain:

- 1) tidak banyak susah atau khawatir tentang sesuatu, baik hati, bersikap ramah, bersemang, dingin, tak periang perasaannya, tidak mudah bergolak, segan atau malu-malu, dan tak bersikap ramah.
- 2) Sangat perasa, sangat mudah kasihan, gugup dan gelisah, sedangkan lawannya: kepala dingin, tenang, lamban, bersedia membiarkan orang lain, bertindak meskipun mungkin mendapat tindakan orang lain itu telah salah, segan mengganggu kemerdekaan, berfikir dan bertindak untuk orang lain
- 3) Ramah tamah, suka bergaul, penuh kepercayaan terhadap orang lain, lawannya, berprasangka buruk pada orang lain, tidak bersikap ramah, riang atau biasa tetapi terhadap lawan.⁸

Berdasarkan kutipan tersebut, maka tergambarlah hubungan kepribadian anak dengan cerita keagamaan, yaitu dalam kepribadiannya menunjukkan bahwa anak mengembangkan minat dan nilai-nilai agama terutama dari dirinya, pikiran, perasaan dan cita-citanya. Dalam sebuah cerita keagamaan disajikan unsur-unsur pembinaan dan didikan jangan spontan tetapi harus berbentuk tahapan-tahapan dan berangsur-angsur sehingga anakpun dapat memahami dan menganalisa isi cerita tersebut yang telah diterimanya dan jika cerita itu menarik, dan sesuai dengan keinginannya, anakpun akan bersemangat dan berkeinginan membaca dan mendengarkan tahapan cerita selanjutnya, dari sinilah si anak mulai menyenangkan tingkah laku dan sikap kepribadian yang baik dan tidak baik.

C. Kesimpulan

Cerita keagamaan merupakan pembentukan kepribadian anak dan sekaligus dapat menjadikan motivasi penggerak pembentukan akhlak yang positif, pembentukan kepribadian anak melalui cerita keagamaan merupakan alternatif yang terbaik dan tepat bagi anak-anak, karena cerita keagamaan merupakan langkah awal untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam sekaligus untuk tidak menerima unsur kepribadian yang tidak baik terhadap perkembangannya.

⁸ M. Alisuf Sabri, Pengantar psikologi umum dan perkembangan, pedoman ilmu jaya, cet.I 1993, hal 96-98

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 14
- Abdullah, *Pendidikan anak dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amani, 2007, hal.142
- Agus Fatah, makalah sharing, *Sukses Berkomunikasi dan Mendongeng*, TK Nizamia Andalusia, 2007, hal 3
- Agus Fatah, makalah sharing, *Sukses Berkomunikasi dan Mendongeng*, TK Nizamia Andalusia, 2007, hal 3
- Ahmadi, *Ilmu jiwa anak*, CV Amrico Bandung, 2008, hal.11
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1987, hal. 29-33
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Agama Islam*, Direktorat Jenderal pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1987, hal. 29-33
- Djunaidatul munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan: perspektif islam dan umum*, (Jakarta: UIN Jakarta press, 2003), hal. 167-175
- Fimela, *Kisah Sebongkah Roti*, 2014
- <https://darunnajah.com/berbakti-kepada-ke-dua-orang-tua-di-dalam-al-quran/>
- <https://minanews.net/pendidikan-anak-shalih-sejak-dalam-kandungan/>
- <https://tafsirq.com/id/49-al-hujurat/ayat-13#tafsir-quraish-shihab>
- <https://www.awalilmu.com/2018/10/mengapa-kita-harus-hormat-dan-patuh-kepada-orang-tua.html>
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar psikologi umum dan perkembangan*, pedoman ilmu jaya, cet.I 1993, hal 96- 98
- Ma'rifat.MH, *Kisah-kisah Al-Quranantara fakta dann metafora*, Griya Aksara HHikmah, 2009, hal. 37
- Soetriswanta.AR, *Usaha Kesejahteraan Sosial*, kantor Wilayah Depsos.D.I. Aceh, 1989, hal 25-26
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002
- Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta, DEPDIKNAS, 2005, hal 95
- Ustadz Dja'far Amir, *Tauhid dan Akhlak*, kota kembang Yogyakarta, 19774, hal 19-21
- Zainuddin, *Anak dan lingkungan menurut pandangan Islam*, Andes utama Prima, 2002, hal.5
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Buulan Bintang, 1996, hal 56